KAIDAH AL-ADAH AL-MUHAKKAMAH : IMPLEMENTASI 'URF PADA AKTIVITAS TRANSAKSI SECARA ONLINE

Oleh : Rachmad Risqy K, Ph.D.

Farhan Rajal Tuha Rea

ABSTRACT

It examined the custom or 'urf, which is a good custom that many have made with age. This could be made a legal basis in keeping with the development of habitual values in society. Knowledge regarding the code can certainly be implemented at different times and places concerning different conditions, situations, and cases. Custom and custom are the fifth human code of rights in which two sustainable terms exist. The term 'urf itself is divided into two, namely, 'urf shahih and 'urf fasid. 'urf shahih is the custom of the people still in the shara corridor', while 'urf fasid is a custom custom of the people running contrary to shara'. 'urf shahih is the one that can be held as a reference to islamic law because it is in harmony with islamic Islam. Then arose istilah called al- 'adah al-muhakkamah (tribal law); Or in other words al- 'adah al-muhakkamah is a cemented Friday law. It can be correlated with the current technological age which is the digitisation era. Nor is it in the economic activities that technology is concerned with. And Islam has been a contemporary development, evidenced by the digital transactions of Muslim society today. A variety of transactions are widely encountered one is an online trade. In Indonesia's civil law perspective, this transaction is permissible and valid as long as the system and procedure are clear so that it does not deviate from islamic life.

Keywords: Rule, Fikih, 'Adah, 'urf.

ABSTRAK

Kaidah ini mengkaji tentang adat atau *'urf* yang mana merupakan suatu kebiasaan baik yang telah dilakukan oleh banyak orang seiring perkembangan zaman. Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar hukum selaras dengan perkembangan nilai-nilai kebiasaan pada masyarakat. Pengetahuan terkait kaidah ini tentunya dapat diimplementasikan pada waktu dan tempat yang berbeda mengenai kondisi, situasi, dan kasus yang berlainan. Adat dan kebiasaan merupakan kaidah fikih asasi kelima yang mana terdapat dua istilah yang berkesinambungan. Istilah *'urf* sendiri terbagi menjadi dua, yakni *'urf shahîh* dan *'urf fâsid*. *'Urf shahîh* adalah adat kebiasaan masyarakat yang masih dalam koridor *syara'*, sedangkan *'urf fâsid* merupakan adat kebiasaan masyarakat yang bertolak belakang dengan *syara'*. *'Urf shahîh* inilah yang dapat dijadikan sebagai acuan hukum Islam karena sinkron dengan syariat Islam. Kemudian munculah istilah yang disebut dengan *al-Âdah al-Muhakkamah* (hukum adat); Atau dengan ungkapan lain *al-Âdah al-Muhakkamah* merupakan hukum syari'at yang dikukuhkan. Hal ini dapat dikorelasikan dengan zaman teknologi saat ini yang mana merupakan era digitalisasi. Begitupun dalam kegiatan ekonomi yang diakaitkan dengan teknologi. Dan islam pun telah mengikuti perkembangan zaman ini, dibuktikan dengan transaksi-transaksi digital yang dilakukan masyarakat muslim pada saat ini. Beraneka transaksi telah banyak dijumpai salah satunya adalah transaksi jual beli online. Dalam perspektif hukum perdata Indonesia, transaksi ini diperbolehkan dan dianggap sah selama sistem dan prosedurnya jelas sehingga tidak menyeleweng dari syariat islam.

Kata kunci: Kaidah, Fikih, *'Adah*, *'urf*.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna, seluruh aspek kehidupan manusia, entah itu akidah, akhlak, ibadah, sampai muamalah telah diatur sebaik mungkin oleh islam. Syariat islam yang referensinya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah bersifat dinamis yang menjadikannya sebagai pedoman manusia dalam melakukan sesuatu. Ditinjau dari aspek ilmu hukum, Allah telah menetapkan syariat sebagai norma hukum yang wajib diikuti, dipahami, serta diaplikasikan oleh umat islam. Urgensi keimanan yang relevan dengan akhlak, baik dalam interaksi dengan Allah maupun dengan manusia ataupun benda yang berada di sekitar masyarakat.

Adapun beberapa hukum yang perlu dipahami oleh masyarakat yakni *'adah* dan juga *muamalah*. Hal ini tentunya telah diatur dalam kaidah fikih. Terlepas dari itu, banyak masyarakat di dunia, khususnya masyarakat muslim telah terbawa zaman, yakni zaman teknologi. Hal membuat kebiasaan baru masyarakat yang berkecimpung di dunia digital. Contohnya yakni adalah transaksi jual beli. Jual beli online merupakan indikasi dari aspek muamalah yang mana telah diatur dalam islam secara komprhensif. Oleh karena itu pemakalah akan memaparkan korelasi antara hukum adat dan juga muamalah dalam ekonomi islam, dengan tujuan kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat khususnya yang berkaitan dengan muamalah, masih selaras dengan syariat islam.

Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan kaidah *Al-Adah Al-Muhakkamah* dalam transaksi jual beli online?

Tujuan Penelitian

3. Manajemen Bisnis Syariah
Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI 2021

Untuk mengetahui penerapan kaidah *Al-Adah Al-Muhakkamah* dalam transaksi jual beli online.

PEMBAHASAN

Definisi *Al – Adah Muhakkamah*

Kata kaidah mempunyai makna yakni ketentuan universal yang dapat diimplementasikan pada seluruh aspek. Ketentuan dari aspek-aspek tersebut dapat diketahui dengan memahami ketentuan umum tersebut.¹

Salah satu kaidah fiqih adalah kaidah *Al-‘adah Muhakkamah* (adat adalah hukum). Secara bahasa, *Al – ‘Adah* diambil dari kata *Al – ‘Aud* atau *Al – Mu‘wadah* yang artinya berulang. Dapat diartikan secara bahasa yang berarti ucapan atau aksi yang diimplementasikan secara berulang-ulang sehingga timbulah menjadi sebuah kebiasaan.

Menurut istilah dari para ulama ushul fiqh *Al – ‘Adah* merupakan kebiasaan yang berulang-ulang tanpa ada hubungan yang logis yang mencakup kebiasaan dari individu maupun elemen masyarakat.²

‘Urf adakalanya disamakan dengan *‘adah* yang dipahami yakni sesuatu yang dikenal dengan kebbaikannya, meskipun beberapa pendapat yang membedakan bahwasanya *‘urf* adalah perkataan, sedangkan *‘adah* adalah perbuatan.

Dan arti dari “*Muhakkamatun*” secara bahasa adalah *isim maf‘ul* dari “*takhkiimun*” yang maknanya adalah “menghukumi dan memutuskan perkara manusia”. Dapat disimpulkan bahwa *al – ‘Adah muhakkamah* mempunyai makna sesuatu adat yang bisa dijadikan sebagai acuan hukum yang lingkupnya adalah khusus meskipun terdapat perbedaan pada aturan yang lingkupnya lebih luas atau umum.³

Dapat disimpulkan dari keterangan di atas ialah, arti dari kaidah tersebut

¹ Farhurrahman Djamil, *Hukum ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013) hlm. 118

² Oni Sahroni, *Ushul Fiqh Muamalah*, (Depok: Rajawali Pers, 2017) hlm. 163

³ Saiful Jazil, “*Al- ‘Adah Muhakkamah, ‘Adah dan ‘Urf sebagai metode Istinbat Hukum Islam*”, Porsiding Halaqoh Nasional dan Seminar Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan keguruan, (Surabaya: UIN Sunan Ampel), hlm. 322

menurut para ulama yakni suatu adat atau kebiasaan yang bisa digunakan sebagai acuan sebagai

penetapan hukum syar'i. Jika adat tersebut tidak terdapat *-nash* di dalamnya maka hal ini menjadi suatu yang bertentangan dengan syariat islam.

Dasar Hukum Kaidah *Al – Adah Muhakkamah*

Seluruh kaidah dalam fiqh tentunya memiliki landasan Al-Qur'an dan Hadits termasuk kaidah ini. Para ulama telah menelisik kaidah ini sehingga menjadi kaidah yang kokoh. Ayat-ayat yang dapat dikorelasikan dengan kaidah ini adalah sebagai berikut :

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

مَا إِذَا نَفْسًا اللَّهُ يَكْلِفُ لَا ^٤ اللَّهُ اتَّابَهُ مِمَّا قَلِيلُفَقْ رَزَقَهُ عَلَيْهِ قَدَرَ وَمَنْ ^٥ سَعَتِهِ مِنْ سَعَةٍ ذُو لِيُنْفِقْ
يُسْرًا عُسْرًا بَعْدَ اللَّهُ سَيَجْعَلُ ^٦ اتَّابَهَا

liyungfiq zuu sa'atim ming sa'atih, wa mang qudiro 'alaihi rizquhuu
falyungfiq mimmaaa aataahulloh, laa yukallifullohu nafsan illaa maaa aataahaa,
sayaj'alullohu ba'da 'usriy yusroo

"Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai). dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan."⁴

Bab ini dapat dikorelasikan dengan sebuah hadits riwayat Al-Hakim dari Abdullah Radhiyallahu 'Anhu bahwa *Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin, maka baik pula disisi Allah. Apa yang dipandang tidak baik oleh kaum muslimin, maka tidak baik pula disisi Allah* (HR. Ahmad, Bazar, Thabrani) dalam Kitab Al-

⁴ At-Thalaq 65 : 7

Kabiir dari Ibnu Mas'ud).⁵

⁵ Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, Musnad Imam Ahmad, (Beirut: Alam al-Kutub, 1998) Cet. 1, Juz 1, h. 379.

Sedangkan dalam qiyas para ulama, menuai hasil penelitian yang dilakukan. Beragam ketetapan hukum yang disepakati diantaranya adalah kebiasaan yang dilakukan sebelum kehadiran Islam, seperti perjanjian *As-salam*, *Istisna*, *mudharabah*, dan jual beli *Al – Raya* (Jual beli antara kurma kering dan kurma basah yang belum dipetik).

Komponen – komponen '*Urf* atau *Al – 'Adah*

Ulama-ulama ushul fiqh mengklasifikasi '*Urf* menjadi tiga komponen :

1. Ditinjau dari objektivitas, '*Urf* dibagi menjadi dua, yaitu :
 - *Al-'Urf Al-Lafdhi*, yang merupakan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan suatu *lafadz* atau ungkapan pada situasi atau kondisi tertentu.⁶ Contohnya adalah penggunaan lafaz pada bahasa daerah yang berbeda dan cenderung ada kemiripan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya.
 - *Al-'Urf Al-Amali*, yang merupakan kebiasaan masyarakat yang didasari dengan perbuatan⁷. Contohnya adalah transaksi jual beli kontemporer tanpa adanya ijab qobul secara langsung. Hal ini tidak menentang aturan dalam jual beli, mengingat telah menjadi sebuah kebiasaan masyarakat selama masih menggunakan prinsip atas dasar suka sama suka.
2. Ditinjau dari ruang lingkupnya, '*Urf* diklasifikasi menjadi dua, yakni :
 - *Al-'Urf Al-Amm*, yaitu merupakan kebiasaan tertentu yang lingkupnya

⁶ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh*, 139

⁷ Amir Syaifuddin, *Ushul Fiqh*, 367

sudah dikenal oleh masyarakat luas pada suatu waktu⁸. Contohnya adalah salam hormat dengan mengangkat tangan dan diletakkan di dahi, serta cara orang bersalaman dengan berbagai jenis. Hal ini telah dilakukan sebagian besar masyarakat dan menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat islam.

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Usul al-Fiqh al-Islami*. Juz.II. (Damaskus: Daar al-Fikr, 1998), 829.

- *Al-'Urf Al-Khas*, adalah kebiasaan tertentu yang telah dikenal masyarakat namun lingkupnya hanya di kawasan atau daerah tertentu⁹. Misalnya adalah konsep pernikahan yang dilakukan oleh orang Jawa yang memakai pakaian adat Jawa. Hal ini karena suku Jawa adalah suku yang hanya terdapat di kawasan pulau Jawa, tidak mencakup keseluruhan dalam suatu negara atau masyarakat.
3. Ditinjau dari segi keabsahannya sesuai syariat, *Urf* diklasifikasi menjadi dua, yaitu:
- *Al-'Urf al-Shahih*, adalah suatu perbuatan yang telah dikenal masyarakat yang tidak bertentangan dengan hukum syara. Contohnya adalah Halal bi Halal yang dilakukan setiap tahunnya. Selama perbuatan tersebut tidak menyeleweng dari syariat Islam, maka aktivitas ini diperbolehkan bahkan dapat bernilai pahala jika dilakukan.
 - *Al-'Urf al-Fasid*, merupakan kontradiksi dari *Al-'Urf al-Shahih*, yang hal telah lumrah di masyarakat namun bertentangan dengan syariat. Contohnya adalah perayaan tahun baru dengan berfoya-foya dan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat bahkan dapat menjadi potensi kemudharatan.

Penerapan '*Urf* atau *Al* – '*Adah* dalam Aktivitas Transaksi secara Online

Dunia dengan segala perkembangan teknologinya membuat manusia dituntut untuk beradaptasi bahkan dapat dikategorikan menjadi suatu kebutuhan. Bahkan dari segi muamalah yang diimplementasikan saat ini tak lepas dari teknologi.

⁹ Ibid 323

Di Indonesia sendiri transaksi jual beli telah disusun secara eksplisit dalam fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang didalamnya terdapat akad *salam* atau jual beli pesanan. Akad ini telah diaplikasikan dalam transaksi secara *online* karena esensinya jual beli online

menggunakan konsep pembayaran di awal, kemudian pesanan akan diantar kisaran 2-3 hari setelah transaksi dilakukan.

Selain contoh diatas, terdapat beberapa contoh implementasi '*urf*' dalam transaksi jual beli online, yakni :

Kebiasaan masyarakat yang melakukan pemesanan barang berat secara *online*, kemudian barang tersebut diantarkan langsung ke tempat pembeli. Hal ini menjadi sesuatu yang baru dilakukan oleh manusia generasi zaman ini, yang mana sebelumnya transaksi diaplikasikan dengan pertemuan langsung antara penjual dan pembeli¹⁰

Contoh pengaplikasiannya yakni pada transaksi jual beli di *e-commerce*. Pada praktik jual beli zaman ini, terdapat satu komponen yang mulai tergantikan pada masyarakat pada saat melakukan transaksi jual beli, yakni hilangnya *shigat* pada syarat-syarat dalam akad jual beli. Pada hakikatnya kata *shigat* merupakan pernyataan bahwa antara pihak penjual dan pembeli berakad dengan mengatakan "saya beli maupun "saya terima". Namun untuk saat ini sudah jarang masyarakat katakan dengan jelas hal tersebut, orang-orang telah terbiasa mengucapkan terima kasih. Terlebih pada *platform* belanja online yang mana masyarakat langsung memesan tanpa mengucapkan kata apapun. Hal ini diperbolehkan dalam islam mengingat salah satu prinsip utama dalam akad jual beli adalah suka sama suka.

Hal ini dapat dikaitkan dengan '*urf*' atau kebiasaan masyarakat, karena telah tersedianya *platform* transaksi yang membuat masyarakat lebih terbiasa akan hal tersebut. Selama terdapat transparansi akad dan tidak bertentangan dengan syara', maka transaksi ini diperbolehkan dalam Islam.

¹⁰ Oni Sahroni, *Ushul Fiqh Muamalah*, (Depok: Rajawali Pers, 2017) hlm. 171

Kesimpulan

Salah satu kaidah fiqih adalah kaidah *Al-‘Adatu Muhakkamah* (adat adalah hukum). Secara bahasa, *Al – ‘Adah* diambil dari kata *Al – ‘Aud* atau *Al – Mu’wadah* yang artinya berulang. Dapat diartikan secara bahasa berarti ucapan maupun tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi sebuah kebiasaan. Arti dari kaidah tersebut menurut para ulama yakni suatu adat atau kebiasaan yang bisa digunakan sebagai acuan sebagai penetapan hukum syar’i. Jika adat tersebut tidak terdapat *-nash* di dalamnya maka hal ini menjadi suatu yang bertentangan dengan syariat islam. Kaidah dari *Al – ‘adah* atau *Al – ‘Urf* sendiri didasari dari *Al – Quran* wal *Hadits*, *Ijma’* dan juga *Qiyas* dari para ulama *ushul fiqh*. Kaidah ini dibagi menjadi tiga bagian, ditinjau dari segi objektivitas, ruang lingkup, dan juga keabsahannya. Beberapa implementasi *‘urf* pada transaksi secara online adalah kebiasaan masyarakat yang melakukan pemesanan barang berat secara online, kemudian barang tersebut diantarkan langsung ke tempat pembeli. Hal ini menjadi sesuatu yang baru dilakukan oleh manusia generasi zaman ini, yang mana sebelumnya transaksi diaplikasikan dengan pertemuan langsung antara penjual dan pembeli. Adapula transaksi yang baru dilakukan saat ini, yakni pada saat jual beli online, penjual dan pembeli tidak perlu melakukan *shigat* secara langsung. Hanya dengan memesan melalui *e-commerce*, proses jual beli sudah dapat dibilang sah karena terdapat prinsip suka sama suka dari pihak yang terlibat. Hal ini diperbolehkan dalam islam selama didalamnya terdapat transparansi akad dan tidak bertentangan dengan syariat islam.

DAFTAR PUSTAKA

Susi Susanti, 2020. *Jurnal UIN SUSKA RIAU. Implementasi Kaidah Al'adatu Muhakkamah Pada Tradis Marosok Dalam Akad Jual Beli Di Pasar Ternak Nagari Palangki Kecamatan Iv Nagari Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat.*

<https://repository.uin-suska.ac.id/>.

Fatmah Taufik Hidayat & Mohd Izhar Ariff, 2016. *Jurnal Sosiologi USK. Kaedah Adat Muhakkamah Dalam Pandangan Islam.*

<http://jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/9262/7246>

Nurhaliza, 2019. *Jurnal UMSU. Analisis Jual Beli Online Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Perdata Indonesia.*

<http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/5580/1/SKRIPSI%20NURHALIZA%20%28A%29.pdf>

Saiful Jazil. *Jurnal UIN SUNAN AMPEL SURABAYA. 'Adah dan 'Urf sebagai Metode Istinbat Hukum Islam.*

<http://digilib.uinsby.ac.id/6496/1/23.%20Al%20adah%20Muhakkamah.pdf>